

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

Bab ini akan membahas tentang teori yang mendasari penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Secara keseluruhan penelitian ini mencakup teori pertumbuhan ekonomi dan hubungan antara *Foreign Direct Investment* (FDI) dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN seperti Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam.

2.2. Teori dan Model Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum adalah perkembangan ekonomi yang dapat dilihat dari barang dan jasa yang diproduksi dan tingkat kemakmuran di masyarakat meningkat. Hal ini dibantu dengan pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Untoro (2010:39) “Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka yang panjang.”

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur melalui nilai pasar untuk melihat tingkat pendapatan suatu negara. Menurut Bergh (2009) pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan PDB (Produk Domestik Bruto atau yang dikenal dalam bahasa Inggris adalah *Gross Domestic Bruto*), karena merupakan

nilai pasar dari semua barang / jasa akhir yang dihasilkan di suatu negara selama periode atau satu tahun. Nilai pasar dari semua barang / jasa menghasilkan pendapatan nasional. Secara rumus pendapatan nasional dapat dilihat melalui:

$$\delta Y = C + G + I + (x - m)$$

δY = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

G = Pengeluaran Pemerintah

I = Investasi

x = Ekspor

m = Impor

Rumusan diatas merupakan model dasar dari ekonomi makro. Model dasar ini sering digunakan di kalangan para ekonom dan mahasiswa ekonomi. Mahasiswa ekonomi, para ekonom, peneliti, dan pengambil keputusan jajaran pemerintahan sering menggunakan rumus tersebut sebagai alat untuk menganalisis dan sebagai landasan kebijakan makroekonomi. Sedangkan menurut Sukirno (2006) rumusan yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah :

$$R = \left(\left(\frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\% \right) \right)$$

R = Laju Pertumbuhan Ekonomi

GDP_t = Produk Domestik Bruto pada tahun periode tertentu

GDP_{t-1} = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya

Dengan meningkatnya pendapatan per kapita dalam suatu periode merupakan salah satu faktor dari laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Putong (2013) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional dengan meningkatnya pendapatan per kapita dalam suatu periode perhitungan tertentu.

2.2.1. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Robbert Solow 1956 dan Trevor Swan 1956)

Menurut Kurniawan (2015), teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik dikembangkan oleh Robbert Solow dan Trevor Swan (1956). Model ini menggunakan untuk pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang berinteraksi satu sama lain. Tingkat pertumbuhan teori ini berasal dari tiga sumber yaitu: akumulasi modal, meningkatnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.

Menurut Solow-Swan bahwa investasi asing langsung meningkatkan tingkat pendapatan hanya sementara tidak memiliki efek pertumbuhan jangka panjang, sedangkan pertumbuhan dalam jangka panjang hanya bisa dipengaruhi oleh teknologi dan pertumbuhan populasi. Solow-Swan berpendapat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, salah satunya melalui faktor eksogen yaitu perubahan teknologi.

2.2.2. Teori Pertumbuhan Klasik (David Ricardo 1772)

David Ricardo terkenal dengan teori “*the law of diminishing return*”. Teori ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi penurunan produk marginal dikarenakan terbatasnya jumlah tanah. Teori pertumbuhan

ekonomi. David Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional merupakan hal yang penting dalam mengembangkan suatu perekonomian dikarenakan memiliki keuntungan dari spesialisasi dan perdagangan antar negara (Sukirno, 2008:360).

2.2.3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar (R.F Harrod dan Evsey Domar 1939)

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh R.F Harrod dan Evsey Domar. Teori Harrod-Domar menganalisis beberapa persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu negara agar perekonomiannya dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang secara *steady growth*. Kedua ekonom ini mencoba untuk melengkapi kekurangan dari teori Keynes yang berkaitan dengan tenaga kerja dan teori ekonomi jangka pendeknya.

Teori Harrod-Domar mempercayai adanya keuntungan didalam investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi, terkhususnya mengenai sifat - sifat yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan (dampak dari permintaan). Kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stock modal (dampak dari penawaran). Arti dari modal investasi Harrod-Domar yaitu pertumbuhan ekonomi jangka panjang yaitu investasi yang dilakukan di masa sekarang akan berdampak terhadap bertambahnya nilai akumulasi modal di masa yang akan datang (Sukirno, 2010:435).

Teori Harrod Domar memiliki tiga asumsi dasar. Menurut Todaro dan Smith (2006:128) tiga asumsi dasar Harrod Domar yaitu:

1. Perekonomian harus menabung (s) sebagian dari pendapatan nasional (Y) untuk menggantikan barang modal yang rusak.

$$S = Sy$$

2. Perekonomian berada pada keseimbangan, dimana investasi yang direncanakan sama dengan tabungan yang direncanakan. Investasi didefinisikan sebagai perubahan kapital k

$$\Delta K = I = S$$

3. Investasi (I) dipengaruhi oleh ekspektasi kenaikan pendapatan nasional (ΔY) dan rasio modal output k

$$sY = k\Delta Y$$

Dalam persamaan teori Harrod-Domar diatas menjelaskan bahwa tingkat hubungan s dan rasio output kapital k adalah penentu peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2.3. Teori Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Investasi asing langsung atau penanaman modal asing memiliki pengertian yaitu aliran dana usaha yang memiliki peran penting terhadap suatu negara yang dituju. Menurut Krugman dan Obstfeld (2003) menjelaskan bahwa investasi asing langsung merupakan aliran modal internasional, yakni perusahaan dari satu negara meperluas atau mendirikan perusahaannya di negara lain. Penanaman modal asing langsung dapat berbentuk pembukaan perusahaan atau cabang baru di negara lain, penggabungan dengan perusahaan asing, atau mengakuisisi perusahaan asing atau domestik yang sudah berdiri di negara tersebut.

Investasi asing langsung dibagi menjadi dua jenis menurut motivasi dilakukan investasi asing langsung tersebut, yaitu (Salvatore, 2013):

1. Vertikal

Investasi langsung asing vertikal melibatkan penyebaran secara geografis dari proses produksi perusahaan atau investor. Investor akan memproduksi di negara dengan biaya tenaga kerja rendah, dan kemudian produksi negara tersebut diarahkan kembali ke negara asalnya. Misalnya, untuk produk yang lebih memakan banyak modal dalam proses produksinya, investor akan mengalihkan produksinya ke negara yang kaya dengan barang modal yang dibutuhkan untuk menghindari biaya produksi yang lebih tinggi.

2. Horizontal

Investor yang melakukan investasi secara horizontal akan menghasilkan barang yang sama di negara yang berbeda. Motivasi investasi asing langsung horizontal yaitu mencari pasar baru. Keuntungan investasi asing langsung horizontal terletak pada efisiensi biaya transportasi, karena basis produksi yang dapat lebih dekat dengan negara konsumen.

2.3.1. Teori Siklus Produksi (Raymond Vernon 1966)

Teori siklus produksi memiliki tujuan untuk menjelaskan investasi asing. Ada tiga tahap dalam pengembangan produk baru di pasar. Ketiga tahap tersebut yaitu:

1. Tahap pertama dalam pengembangan produk baru dipasar, di mana perusahaan akan menggunakan teknologi baru untuk menciptakan produk

yang inovatif dengan tujuan untuk konsumsi dalam negeri. Perusahaan memilih tingkat diferensi produk yang tinggi, sehingga sejak awal sudah terjadi monopoli. Hubungan antara pemasok dan pesaing pada tahap ini relatif tinggi.

2. Tahap kedua yaitu tahap kematangan produk, di mana permintaan produk yang semakin tinggi, dan produsen mulai membuat produksi secara besar-besaran. Tahap pengembangan produk ini, perusahaan akan mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi dalam menemukan pasar baru di luar negeri dan memulai ekspor produk. Produsen mulai mendapatkan keuntungan dari produk yang semakin berkembang dan teknologi yang semakin dikenal.
3. Tahap ketiga yaitu standarisasi produk, dimana memungkinkan suatu negara berkembang memberikan keunggulan kompetitif sebagai lokasi produksi suatu barang. Dengan begitu, produk tersebut akan di transfer ke negara berkembang, dengan biaya tenaga kerja yang rendah dan produk yang dihasilkan negara tersebut akan di impor ke negara asal bahkan ke negara yang lebih maju.

2.3.2. Teori Pendekatan Eklektik (Dunning 1988)

Teori pendekatan Eklektik memiliki tiga karakteristik yang diperlukan oleh perusahaan untuk menarik daya tarik investor asing untuk menanamkan modalnya yaitu *ownership advantages*, *location advantages*, dan *internalization advantages* (Dunning, 1988). Ketiga karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Ownership advantages* meliputi informasi kepemilikan dan berbagai macam hak kepemilikan akan suatu perusahaan. Kepemilikan seperti merek, hak cipta, *brand* (merek dagang), hak paten, dan penggunaan secara keterampilan yang tersedia secara internal adalah faktor yang dapat menawarkan suatu keuntungan untuk perusahaan. Keunggulan tersebut bersifat langka, berharga, sulit ditiru, dan ditanam. Keunggulan tersebut dapat menyebabkan keunggulan yang kompetitif dengan pesaing.
2. *Location advantages* yaitu keuntungan kedua yang diperlukan. Keuntungan kedua tersebut yaitu mempertimbangkan kewajiban asing, negara asal harus menawarkan keuntungan yang menarik dalam melakukan perdagangan. Keuntungan ini dapat dilihat secara geografis, bahan baku murah, dan tenaga kerja yang memiliki keterampilan, upah yang rendah, memiliki pajak khusus, dan tidak adanya biaya tambahan yang diperlukan. Suatu perusahaan harus dapat menilai ada tidaknya keunggulan komparatif dalam negara tersebut. Hal tersebut yang sering menjadi pertimbangan suatu perusahaan yang bergantung terhadap biaya dan ketersediaan sumber daya.
3. *Internalization advantages* memberikan pendapat apabila suatu perusahaan lebih baik untuk memproduksi barang secara internal dibandingkan dengan kontrak pihak ketiga. Ketika suatu perusahaan memutuskan untuk melakukan *outsourcing* produksi, perusahaan membutuhkan negosiasi kemitraan dengan pemasok dalam lokal. Mitra asing akan menawarkan wawasan tentang pasar lokal dan karyawan yang lebih terampil dalam pembuatan produk yang tidak dimiliki perusahaan.

2.3.3. Teori Ketidaksempurnaan Pasar (Stephen Hymer 1976)

Menurut Stephen Hymer, investasi asing langsung adalah teori persaingan pasar yang tidak sempurna. Pandangan ini menekankan peranan *advantage* yang dimiliki suatu perusahaan dan ketidaksempurnaan pasar dalam memberikan daya tarik investor. Hymer menyadari bahwa dengan beroperasi di luar negeri akan menghabiskan banyak biaya dikarenakan beroperasi di luar negeri dapat menyebabkan biaya yang tidak pasti dan kesalahpahaman. Maka, perusahaan yang terlibat dengan investasi asing langsung harus memiliki suatu keunggulan dibandingkan dengan pesaing di negara asal. Keuntungan ini dapat menyebabkan perusahaan investasi asing langsung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari modal yang diberikan melalui ekspor dengan biaya produksi yang minimum. Biaya produksi yang minimum dapat timbul melalui sumber modal, adanya bahan baku yang berlimpah, keterampilan tenaga kerja, biaya transportasi yang efektif, dan perusahaan bersifat multinasional yaitu perusahaan memiliki jaringan usaha dan informasi yang berlimpah.

2.4. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah interaksi tukar menukar barang dan jasa antara negara satu dengan negara yang lainnya. Menurut Boediono (2014) perdagangan adalah suatu proses tukar menukar barang dan jasa secara sukarela antara pihak yang melakukan transaksi. Pihak yang melakukan transaksi tersebut memiliki kebebasan dan hak yang sama dalam menyetujui transaksi serta menentukan keuntungan dan kerugian dari adanya transaksi tersebut.

2.4.1. Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith 1776)

Munculnya teori keunggulan absolut dimulai dari buku Adam Smith yang berjudul “*Wealth of Nations*” pada tahun 1776. Dalam bukunya Smith mengemukakan ide “*Division of Labour*” artinya pembagian kerja internasional. Pembagian kerja internasional yaitu dengan menghasilkan barang yang sejenis. Suatu negara yang memiliki sumber daya yang banyak dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibandingkan negara lain sehingga hal tersebut menimbulkan teori perdagangan internasional berdasarkan keunggulan absolut. Smith juga membuktikan bahwa dalam melakukan perdagangan bebas, negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut di negara tersebut dan melakukan impor suatu komoditas yang diperkirakan akan mengalami kerugian absolut apabila negara tersebut memproduksi sendiri. Spesialisasi dari faktor-faktor produksi akan menghasilkan jumlah produksi dunia yang akhirnya akan digunakan secara bersama melalui perdagangan antar negara. Kebutuhan suatu negara tidak diperoleh melalui pengorbanan negara-negara lain karena semua negara dapat memperoleh kebutuhan tersebut secara serentak (Salvatore, 1997).

Adam Smith menyatakan bahwa kekayaan negara dapat dicapai dari nilai ekspor. Menurut Smith, suatu negara akan mengekspor suatu barang tertentu dikarenakan negara tersebut dapat memproduksi barang tertentu dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Teori ini pada dasarnya menjelaskan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan

kedua negara yang bertransaksi. Keunggulan mutlak menurut Adam Smith yaitu kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang atau jasa menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dari negara lain.

Negara-negara akan melakukan perdagangan internasional dikarenakan adanya perbedaan satu sama lain, dengan adanya perbedaan tersebutlah yang akan menimbulkan keuntungan. Perbedaan yang dimaksud seperti perbedaan sumber daya alam atau sumber daya manusia, dengan perbedaan inilah yang akan memperoleh keuntungan untuk mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam proses produksi. Menurut Krugman (1999:15), teori ini dapat mencapai skala ekonomis dalam produksi, dikarenakan apabila negara memproduksi barang dengan kemampuan negara tersebut berspesialisasi maka akan lebih efisien dibandingkan dengan negara tersebut yang mencoba untuk memproduksi segala jenis barang.

2.4.2. Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo 1817)

Teori ini dibuat oleh David Ricardo dari adanya kelemahan terhadap teori keunggulan absolut Adam Smith. David Ricardo adalah seorang ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa nilai pertukaran ada apabila barang memiliki nilai kegunaan. Dengan begitu, jika barang dapat digunakan maka barang tersebut dapat ditukarkan. Seseorang akan membuat suatu barang karena barang tersebut akan berguna untuk orang lain. Ricardo berpendapat bahwa perdagangan internasional adalah hukum keunggulan komparatif. Menurut hukum tersebut, walaupun sebuah negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi atau barang, namun komoditi atau barang tersebut dapat menguntungkan

antar negara. Menurut McEachern (2000:27) negara dengan *opportunity cost* yang lebih rendah akan berusaha berspesialisasi dalam produksi ekspor dengan output yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil. Dari komoditi tersebut, negara akan memiliki keunggulan komparatif. Dalam teori ini Ricardo juga menjelaskan adanya dua alasan utama negara melakukan perdagangan internasional. Alasan pertama yaitu dikarenakan adanya perbedaan ciri antara masing-masing negara, dengan begitu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan tersebut. Alasan kedua untuk mencapai skala ekonomis.

2.5. Hubungan Antar Variabel

2.5.1. Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Foreign Direct Investment (FDI) atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia adalah Penanaman modal asing (PMA) dalam UU No.25 tahun 2007 adalah suatu kegiatan menanam aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang dimiliki oleh asing secara perorangan maupun perusahaan asing. Penanaman modal asing sangat diperlukan bagi negara berkembang untuk membantu negara dalam mempercepat pertumbuhan ekonominya. Hal ini dikarenakan peran modal asing dipercayai dapat membantu dalam industrialisasi, pembaharuan teknologi, maupun pembangunan yang dapat membantu suatu negara untuk berkembang. Selain itu, penanaman modal asing diperlukan untuk menciptakan kesempatan lapangan kerja yang baru dan menambah keterampilan keahlian dari tenaga kerja di suatu negara.

Didalam UU No.25 tahun 2007 menjelaskan bahwa penanaman modal mempunyai tujuan yaitu:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu yang menjadi faktor dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dalam modal asing yang masuk dalam negara tersebut. Menurut Jhingan (2004) Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai peran yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ada tiga peran penting dari berbagai macam peran yang dimiliki penanaman modal asing. Peran yang pertama modal asing adalah sebagai alat untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi negara. Peran kedua adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan struktur produksi dan perdagangan di negara tersebut. Peran terakhir penanaman modal asing yaitu modal asing dapat digunakan sebagai mobilisasi dana yang mempunyai peran penting. Ketiga peran tersebut harus didukung juga oleh peran pemerintah yang menggunakan penanaman modal asing untuk keperluan dalam membangun infrastruktur.

2.5.2. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor merupakan perdagangan suatu barang atau komoditas dari negara satu ke negara yang lainnya. Ekspor merupakan hal yang umum yang sering dilakukan oleh negara adidaya. Menurut Apridar (2012: 81) ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Sedangkan menurut Ball, et all (2014:20) kegiatan ekspor adalah pengangkutan sejumlah barang atau jasa domestik apa saja ke luar negeri atau ke luar daerah. Menurut Ball (2014: 111), terdapat dua jenis ekspor yaitu ekspor langsung dan tidak langsung. Suatu perusahaan dikatakan melakukan ekspor langsung jika perusahaan tersebut mengekspor langsung barang atau jasa yang di produksi sendiri. Sedangkan ekspor tidak langsung ialah mengekspor barang dan jasa melalui berbagai jenis ekportir yang berbasis di dalam negeri.

2.6. Studi Terkait

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pheang et al., (2017) mengenai investasi asing langsung, ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Data yang digunakan adalah data ASEAN-7 (Kamboja, Laos, Malaysia, Filipina, Singapor, Thailand, Vietnam) dengan periode 2000-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error-Correction Modeling* (VECM). Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kausal dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor ditemukan dalam asosiasi ASEAN sementara ada dua hubungan kausal

searah antara pertumbuhan ekonomi, FDI, dan ekspor. FDI sebagai arah kausal berjalan dari FDI ke pertumbuhan ekonomi dan berjalan dari FDI-ekspor dalam perekonomian ASEAN.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Koojaroenprasit (2012) mengenai dampak investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dengan studi kasus di Korea Selatan. Data yang digunakan dengan periode 29 tahun dari 1980 hingga 2009 adalah data *time series*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panel Data *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang kuat dan dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal manusia, penyerapan tenaga kerja dan ekspor juga memiliki dampak yang bersifat positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penanaman modal dalam negeri tidak mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Pengaruh interaksi FDI-*human capital* dan FDI-*export* menunjukkan bahwa transfer teknologi dan pengetahuan tinggi berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi Korea Selatan.

Saqib et al., (2013) melakukan penelitian mengenai “*Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth of Pakistan*”. Data yang digunakan adalah negara Pakistan tahun 1981-2010. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat. Kointegrasi variabel telah dipastikan melalui penerapan Augmented Dickey Fuller Test dan terbukti bertahan dalam jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi Pakistan terpengaruh secara negatif oleh penanaman modal asing sedangkan penanaman modal dalam

negeri telah menguntungkan perekonomiannya. Selain itu, utang negara, perdagangan dan inflasi telah ditemukan negatif berdampak pada PDB-nya.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Bilal (2017) yang berjudul “*Impact of FDI and Export on Economic Growth: Evidence from Pakistan and India*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data World Bank dengan periode 1990 hingga 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Granger causality ; *Vector Error-Correction Modeling* (VECM). Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa FDI (*Foreign Direct Investment*) dan Ekspor Pakistan dan India telah lama hubungan jangka panjang dengan pendapatan per kapita. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa FDI dan ekspor Pakistan memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi (per kapita penghasilan).

Penelitian Haseeb et al., (2014) yang berjudul “*Export, Foreign Direct Investment, and Economic Growth: Empirical Evidence From Malaysia*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* dari periode tahun 1971-2013. Model yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed lag* (ARDL) dengan *Unit Root test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produktivitas dan pengaruh eksternalitas ekspor terhadap sektor non-ekspor ditemukan berpengaruh secara statistik, dengan ekspor juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan FDI negara.